



NILAI BERANI DAN PANTANG MENYERAH TERHADAP ZIONIS ISRAEL DALAM KUMPULAN CERPEN *GADIS KOTA JERASH*

Arisa Febriyanti¹⁾, Sri Widayati²⁾, Rahmat Prayogi³⁾

¹⁾²⁾Universitas Muhammadiyah Kotabumi, ³⁾Universitas Lampung
Email: arisafebriyanti1524@gmail.com¹⁾, sri.widayati@umko.ac.id²⁾,
rahmat.prayogi@fkip.unila.ac.id³⁾

Abstract

*This study aims to describe the moral values of courage and perseverance in resisting Israeli Zionism in the short story collection *Gadis Kota Jerash* by Habiburrahman El Shirazy et al., as well as to examine its relevance as an alternative literary teaching material in senior high schools. The research employs a qualitative descriptive method with a pragmatic literary approach. The data consist of narrative excerpts, dialogues, and characters' actions that represent moral values. Data collected through reading and note-taking techniques and analyzed using content analysis. The object of the study focuses on three short stories, namely "Bayi-Bayi Tertawa," "Menanti Palestina," and "Orang-Orang Terowongan." The findings reveal 24 moral value data, comprising 13 data of courage and 11 data. The value of courage is reflected through moral bravery and the attitude of defending human dignity amid oppression, while perseverance is manifested through mental resilience, fighting spirit, and an unyielding attitude in facing suffering. These findings are relevant as alternative literary teaching materials for senior high schools because they meet linguistic, psychological, and cultural background aspects and align with the learning outcomes of the Merdeka Curriculum Phase F in the reading and viewing elements.*

Keywords: *courage, *Gadis Kota Jerash*, moral values, perseverance, Zionist Israel.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai moral berani dan pantang menyerah terhadap zionis Israel dalam kumpulan cerpen *Gadis Kota Jerash* karya Habiburrahman El Shirazy, dkk., serta relevansinya sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik sastra. Data penelitian berupa kutipan narasi, dialog, dan tindakan tokoh yang merepresentasikan nilai moral. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Objek kajian difokuskan pada tiga cerpen, yaitu "*Bayi-Bayi Tertawa*", "*Menanti Palestina*", dan "*Orang-Orang Terowongan*". Hasil penelitian menunjukkan ditemukan 24 data nilai moral, terdiri atas 13 data nilai berani dan 11 data nilai pantang menyerah. Nilai berani ditampilkan melalui keberanian moral dan sikap mempertahankan martabat kemanusiaan di tengah penindasan, sedangkan nilai pantang menyerah tercermin melalui ketahanan mental, daya juang, dan sikap tidak berputus asa dalam menghadapi penderitaan. Temuan ini relevan dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA karena memenuhi aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya, serta selaras dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka fase F pada elemen membaca dan memirsa.

Kata Kunci: *berani, *Gadis Kota Jerash*, nilai moral, pantang menyerah, zionis Israel.*

I. PENDAHULUAN

Konflik kemanusiaan masih menjadi persoalan dunia yang belum terselesaikan hingga saat ini. Penindasan yang dilakukan oleh zionis Israel terhadap Palestina menjadi salah satu persoalan global yang paling rumit sekaligus berkepanjangan dalam sejarah (Fathia, dkk.,



2025). Zionisme merupakan gerakan dalam pembentukan negara Israel dengan menggunakan isu kebangsaan, kebebasan, serta hak untuk menentukan nasib sendiri melalui beragam strategi (Hasyim, 2019). Kekerasan tersebut dapat menimbulkan trauma jangka panjang, luka fisik hingga kematian, serta menghilangkan hak-hak dasar seperti hak hidup, kasih sayang, dan pendidikan (Ibrahim, 2024). Dalam situasi yang penuh dengan tekanan, ancaman, dan ketidakadilan tersebut, keberanian dan sikap pantang menyerah menjadi nilai penting yang menguatkan masyarakat Palestina untuk tetap bertahan dan mempertahankan eksistensi hidupnya.

Nilai berani dan pantang menyerah kerap direpresentasikan dalam karya sastra sebagai wujud cerminan atas kehidupan masyarakat dan kemanusiaan. Prasetyo (2025) menyatakan bahwa sastra dapat menyimpan berbagai peristiwa dalam realitas sosial. Munaris dalam Resvi, dkk. (2025) menyatakan bahwa sebagai hasil ekspresi pengarang, sastra mengandung nilai-nilai estetika yang lahir dari interaksi intens dengan dunia sosial di sekitarnya. Selain itu sebagai media reflektif sebab di dalamnya berisi pengalaman-pengalaman manusia yang diungkapkan secara imajinatif dan bermakna (Duha, 2023). Kehadiran karya sastra tidak dapat dilepaskan dari permasalahan kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan interaksi antarmanusia, hubungan manusia dengan lingkungannya, maupun relasi manusia dengan Tuhannya (Alimin, 2017). Melalui penggambaran tokoh, peristiwa, dan konflik, sastra mampu menghadirkan potret penderitaan, perlawanan, serta keteguhan batin manusia secara mendalam. Irawanti (2025) menegaskan bahwa karya sastra mencerminkan berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari sikap, tingkah laku, pengetahuan hingga tanggapan emosional dan spekulasi yang membentuk gambaran utuh tentang manusia.

Berbagai jenis yang dimiliki karya sastra, tetapi dalam penelitian ini difokuskan pada karya sastra yang berbentuk cerpen. Cerpen adalah karya sastra yang bersifat singkat dan menyajikan potongan pengalaman hidup tokoh (Khulsum, 2018). Cerpen tidak hanya dapat dilihat dari bagaimana sebuah karya sastra menampilkan susunan alur yang unik, melainkan bagaimana sastra menonjolkan keunikan nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil (Sanjaya, 2021).

Kumpulan cerpen *Gadis Kota Jerash* karya Habiburrahman El Shirazy dkk. merupakan salah satu karya sastra yang secara eksplisit menunjukkan keadaan konflik Palestina serta penindasan yang dilakukan oleh Zionis Israel. Cerpen-cerpen dalam kumpulan ini menampilkan kehidupan masyarakat Palestina yang dipenuhi kekerasan, kehilangan, dan ketidakadilan (Shirazy, 2009). Namun, tokoh-tokoh yang dihadirkan tidak semata-mata digambarkan sebagai korban, melainkan sebagai individu yang memiliki keteguhan iman, keberanian moral, serta sikap pantang menyerah dalam mempertahankan harga diri dan identitas bangsanya. Dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan pragmatik sastra untuk membedah kumpulan cerpen tersebut.

Pendekatan pragmatik sastra berfokus pada kegunaan, manfaat atau pengaruh yang dirasakan oleh pembaca. Manfaat yang dapat diberikan kepada pembaca dapat berupa berbagai nilai, salah satunya nilai moral (Endraswara, 2018). Melalui pendekatan tersebut pembaca diharapkan mampu menemukan, memahami, dan mengambil nilai tersebut sebagai bahan refleksi (Agustiani, 2020). Pengajaran sastra memiliki peran bagi pemupukan kecerdasan siswa dalam semua aspek, termasuk moral (Febriya, 2019). Nurgiyantoro (2024) menyatakan bahwa wujud nilai moral dalam karya sastra terbagi menjadi 4, yaitu (1) hubungan manusia dengan dirinya sendiri, (2) hubungan manusia dengan orang lain, (3) hubungan manusia dengan alam, dan (4) hubungan manusia dengan Tuhan.

Dalam penelitian ini difokuskan pada nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Nilai moral individu mencerminkan sikap dan tindakan seseorang terhadap dirinya sendiri, terlihat dari perilaku sehari-hari, seperti kejujuran,



tanggung jawab, kemandirian, keberanian, dan kerendahan hati (Muplihun, 2016). Dikatakan oleh Nayottama (2022) bahwa hubungan manusia dengan dirinya sendiri dapat berupa tanggung jawab, percaya diri, jujur, dan tidak mudah menyerah. Selanjutnya dikatakan oleh Susanti (2019) bahwa nilai moral ada empat, yaitu nilai moral keberanian, kemurahan hati, kejujuran, dan kesetiaan keluarga dan sahabat. Menurut Subur dalam Rofiq (2022) persoalan pada manusia itu berupa sabar, rendah hati, jujur, harga diri, pesimis, kesedihan, rasa percaya diri, dendam, kesepian, kebimbangan antara beberapa pilihan, penyesalan dan yang lebih bersifat melibatkan ke dalam diri dan kejiwaan seseorang.

Berdasarkan pendapat di atas, fokus penelitian diarahkan pada nilai moral keberanian dan sikap pantang menyerah yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Gadis Kota Jerash*. Kedua nilai tersebut dipilih karena cerpen-cerpen dalam antologi ini menampilkan tokoh-tokoh yang hidup dalam situasi konflik kemanusiaan dan ketidakadilan sehingga keteguhan batin untuk bertahan dan melawan rasa takut menjadi nilai yang paling dominan. Dominasi dan pengulangan sikap tersebut menjadikan nilai ‘keberanian dan pantang menyerah’ sebagai fokus utama penelitian. Meskipun penelitian mengenai nilai moral dalam karya sastra telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus menelaah nilai keberanian dan sikap pantang menyerah dalam konteks konflik Palestina pada kumpulan cerpen *Gadis Kota Jerash*, belum ada.

Keberanian dalam konteks konflik kemanusiaan tidak semata-mata dimaknai sebagai perlawanan bersenjata. Sulastri (2018) menjelaskan bahwa keberanian merupakan sikap yang berlandaskan pada kebenaran serta dibentuk melalui pertimbangan moral yang matang, bukan sekadar tindakan melawan tanpa memperhatikan posisi benar atau salah, dan bukan pula dorongan hawa nafsu. Dengan demikian, keberanian dapat diwujudkan melalui keteguhan batin, kesadaran moral, dan kemampuan individu dalam menghadapi ketakutan serta penderitaan. Pantang menyerah adalah sikap yang menunjukkan tidak kenal putus asa dan selalu berusaha (Hanifah, 2021).

Penelitian ini secara khusus mengkaji tiga cerpen, yaitu “Bayi-Bayi Tertawa” karya Habiburrahman El Shirazy, “Harmonika, Sepatu Bayi, dan Sungai Darah” karya Hendra Veejay, dan “Menanti Paestina” karya Billy Antoro. Pemilihan ketiga cerpen tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa ketiganya menampilkan nilai keberanian dan sikap pantang menyerah secara lebih dominan, eksplisit, dan kompleks dibandingkan dengan cerpen lain di dalam kumpulan cerpen *Gadis Kota Jerash*.

Nilai keberanian dan sikap pantang menyerah memiliki urgensi tinggi dalam pembentukan moral peserta didik. Menurut Karno dalam Al-Ma’ruf (2017) sastra sebagai salah satu disiplin ilmu konvensional, diajarkan secara formal di sekolah, khususnya dalam subbidang bahasa Indonesia. Nilai keberanian dan pantang menyerah yang disajikan melalui tokoh dan peristiwa dalam cerpen memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu, pemilihan nilai keberanian dan pantang menyerah diharapkan tepat, aplikatif, dan kontekstual untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di sekolah menengah atas. Menurut Rahmanto dalam Anasari dan Ratnaningsih (2025) terdapat tiga aspek utama dalam pemilihan bahan pembelajaran, yakni aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bagaimana nilai keberanian dan sikap pantang menyerah yang direpresentasikan dalam cerpen “Bayi-Bayi Tertawa” karya Habiburrahman El Shirazy, “Harmonika, Sepatu Bayi, dan Sungai Darah” karya Hendra Veejay, dan “Menanti Palestina” karya Billy Antoro; dan (2) bagaimana relevansi nilai-nilai tersebut sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai keberanian dan sikap pantang menyerah yang terdapat di dalam ketiga cerpen, dan relevansinya sebagai alternatif bahan ajar sastra di sekolah menengah atas.



Pedoman Kurikulum Merdeka ditetapkan oleh pemerintah berupa capaian pembelajaran (CP) dibagi ke dalam elemen tiap fase, sedangkan perumusan tujuan pembelajaran dan materi ajar menjadi kewenangan guru (Doyin, 2024). Kumpulan cerpen *Gadis Kota Jerash* diharapkan relevan dijadikan sebagai bahan ajar pada fase F kelas XI karena memuat nilai keberanian dan pantang menyerah yang ditampilkan melalui konflik kemanusiaan dan pergulatan batin tokoh di dalam cerpen. Nilai-nilai tersebut menuntun kemampuan peserta didik untuk mengevaluasi pesan yang terkandung dalam teks sastra, sesuai dengan CP Kurikulum Merdeka fase F pada elemen membaca dan memirsa yang berbunyi: mengevaluasi informasi berupa gagasan, perasaan, pandangan, arahan, dan/atau pesan dari berbagai tipe teks berwujud teks visual dan/atau audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat (Kemendikdasmen, 2025). Dengan cerpen, peserta didik tidak hanya memahami alur cerita, tetapi juga mampu merefleksikan dan mengevaluasi pesan yang disampaikan oleh pengarang serta mengaitkannya dengan nilai moral dalam kehidupan nyata.

Penelitian ini dapat memberikan tiga manfaat utama. Pertama, dapat memperkaya kajian sastra, khususnya kajian nilai moral, melalui analisis nilai keberanian dan sikap pantang menyerah dalam kumpulan cerpen *Gadis Kota Jerash*. Kedua, dapat memberikan kontribusi bagi pembelajaran sastra di sekolah menengah atas dengan menyediakan alternatif bahan ajar yang merefleksikan realitas konflik kemanusiaan. Ketiga, menanamkan nilai keberanian, dan sikap pantang menyerah kepada peserta didik melalui tokoh dan peristiwa dalam cerpen.

II. METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif mengutamakan pengambilan data melalui kata-kata (Peuuma, dkk., 2022). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik catat terhadap bagian-bagian teks yang sesuai dan berkaitan dengan kajian. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah kumpulan cerpen yang berjudul *Gadis Kota Jerash* karya Habiburrahman El Shirazy, dkk.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil analisis terhadap kumpulan cerpen *Gadis Kota Jerash* karya Habiburrahman El Shirazy, dkk. ditemukan nilai moral berani dan pantang menyerah yang hadir secara dominan dalam cerpen-cerpen terpilih, yaitu “Bayi-Bayi Tertawa” karya Habiburrahman El Shirazy, “Menanti Palestina” karya Billy Antoro, serta “Orang-Orang Terowongan” karya Noor H. Dee. Kedua nilai moral tersebut direpresentasikan melalui tindakan, sikap, serta dialog para tokoh dalam menghadapi situasi konflik, tekanan, ancaman, dan kekerasan struktural yang dilakukan oleh zionis Israel.

Berdasarkan proses pengumpulan dan analisis data, ditemukan sebanyak 24 data, yang terdiri atas 13 data yang merepresentasikan nilai moral berani dan 11 data yang menunjukkan nilai moral pantang menyerah. Secara rinci, nilai moral berani dalam cerpen “Bayi-Bayi Tertawa” ditemukan sebanyak 6 data, dalam cerpen “Menanti Palestina” sebanyak 3 data, dan dalam cerpen “Orang-Orang Terowongan” sebanyak 4 data. Adapun nilai moral pantang menyerah pada cerpen “Bayi-Bayi Tertawa” ditemukan sebanyak 3 data, pada cerpen “Menanti Palestina” sebanyak 3 data, serta pada cerpen “Orang-Orang Terowongan” sebanyak 5 data.

Meskipun jumlah data pada masing-masing cerpen berbeda, dalam penelitian ini diambil dua data dari setiap cerpen sebagai representasi dalam pembahasan. Pemilihan tersebut didasarkan pada pertimbangan keterwakilan data, kekuatan konteks, serta relevansi data dengan fokus penelitian, sehingga mampu menggambarkan karakteristik nilai moral berani dan pantang menyerah secara komprehensif tanpa mengurangi kedalaman analisis.



Untuk memudahkan penyajian dan penelusuran data dalam pembahasan, setiap cerpen diberi kode singkatan. Cerpen “Bayi-Bayi Tertawa” disingkat menjadi BBT, cerpen “Menanti Palestina” disingkat menjadi MP, dan cerpen “Orang-Orang dalam Terowongan” disingkat menjadi OOT. Penggunaan kode ini dimaksudkan untuk mengefektifkan penulisan, khususnya dalam penyajian kutipan data dan analisis nilai moral pada bagian pembahasan.

Nilai moral berani tampak pada tindakan tokoh yang secara sadar mengambil dan menghadapi risiko sebagai bentuk perlawanan moral demi mempertahankan nyawa, harga diri, kebenaran, dan martabat kemanusiaan. Sementara itu, nilai moral pantang menyerah tercermin dalam sikap tokoh yang menunjukkan ketahanan mental, keteguhan prinsip, serta keberlanjutan perjuangan meskipun berada dalam situasi penderitaan fisik maupun tekanan psikologis yang berkelanjutan.

Selain mengungkap nilai moral berani dan pantang menyerah, hasil penelitian ini juga berkaitan dengan aspek pemilihan bahan ajar sastra, meliputi aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya sebagaimana dikemukakan oleh Rahmanto dalam Anasari dan Ratnaningsih (2025). Dari aspek bahasa, cerpen-cerpen yang dianalisis menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan sesuai konteks cerita sehingga pesan moral dapat ditangkap peserta didik secara jelas. Dari aspek psikologi, tekanan, konflik, dan perjuangan tokoh disajikan secara runtut dan logis, sehingga dapat dipahami sesuai tahap perkembangan peserta didik serta berfungsi meneguhkan nilai moral melalui keteladanan sikap tokoh dalam menghadapi masalah. Sementara itu, dari aspek latar belakang budaya, cerpen-cerpen tersebut merepresentasikan realitas sosial masyarakat Palestina yang berbeda dengan latar kehidupan peserta didik. Perbedaan latar tersebut justru memberikan kontribusi sebagai sumber pengetahuan serta sarana menumbuhkan kesadaran, empati, dan sikap menghargai perjuangan kemanusiaan.

Keterkaitan tersebut selaras dengan capaian pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka fase F pada elemen membaca dan memirsa, yang menuntut kemampuan peserta didik dalam menilai gagasan, perasaan, pandangan, serta pesan tersurat dan tersirat dalam teks sastra (Kemendikdasmen, 2025) sehingga cerpen-cerpen tersebut berpotensi dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar sastra.

Untuk memperjelas dan mengefektifkan penyajian hasil penelitian, data nilai moral berani dan pantang menyerah dikelompokkan berdasarkan jenis nilai moral dan judul cerpen. Pengelompokan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa setiap cerpen memiliki kontribusi yang signifikan dalam merepresentasikan nilai moral yang dikaji.

B. Pembahasan

Nilai berani dan pantang menyerah dalam kumpulan cerpen *Gadis Kota Jerash* karya Habiburrahman El Shirazy, dkk. dianalisis menggunakan teori pragmatik sastra yang berkaitan dengan nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Nilai tersebut dapat dilihat dari bagaimana tokoh mengelola sikap dan perilakunya ketika berhadapan dengan berbagai kondisi di kehidupannya.

1. Nilai Moral Berani

Dalam perspektif Al-Qur'an, keberanian dimaknai sebagai sikap tidak takut dan tidak gentar dalam menghadapi tekanan, ancaman, maupun kesulitan, selama seseorang berada di jalan kebenaran dan keimanan. Keberanian dalam Al-Qur'an bukanlah tindakan nekat atau agresif, melainkan keteguhan hati yang lahir dari iman dan kepercayaan penuh kepada Allah. Konsep ini ditegaskan dalam QS. Fussilat ayat 30: *إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ* “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, ‘Tuhan kami adalah Allah,’



kemudian mereka mene- guhkan pendirian maka tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak (pula) bersedih”.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keberanian menurut Al-Qur'an berakar pada sikap *istiqamah*, yaitu keteguhan dalam memegang iman dan kebenaran. Keberanian dipahami sebagai kondisi batin yang bebas dari rasa takut karena keyakinan yang kokoh kepada Allah sehingga seseorang mampu bertahan dan bersikap tegas dalam menghadapi berbagai tekanan hidup. Dengan demikian, keberanian diartikan sebagai nilai moral berupa keteguhan prinsip, ketenangan jiwa, dan keberanian menghadapi risiko demi mempertahankan kebenaran, bukan sekadar keberanian fisik atau tindakan emosional.

a. Nilai Moral Berani dalam Cerpen “Bayi-Bayi Tertawa” karya Habibur- rahman El Shirazy.

Nilai moral berani dalam cerpen “Bayi-Bayi Tertawa” karya Habiburrahman El Shirazy tampak jelas melalui tindakan tokoh Khalid yang masih berusia lima tahun. Keberanian tersebut terlihat ketika Khalid menunjukkan sikap perlawanan terhadap tentara Yahudi yang bersikap sewenang-wenang di pasar karena mabuk. Gambaran keberanian tokoh Khalid tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

1) Saat itu Khalid ikut belanja ibunya. Ketika ada seorang tentara Yahudi mabuk memasuki pasar, dengan serta merta, tanpa bisa dicegah ibunya, Khalid melemparkan dua batu yang ia simpan di saku celananya. Lemparan tangan kecil Khalid mengenai salah satu mata Yahudi itu hingga pecah (BBT, Shirazy, 2009:25).

Dalam kutipan di atas ditunjukkan nilai berani pada tokoh bernama Khalid. Ia adalah anak kecil yang tidak memiliki rasa takut terhadap tentara Yahudi. Tindakannya mencerminkan nilai moral keberanian yang muncul dari kesadaran diri untuk menolak diperlakukan dengan tidak pantas tanpa mempertimbangkan keselamatan pribadi. Bahkan, akibat dari tindakan tersebut adalah kematian yang dialami oleh tokoh Khalid. Dalam perspektif pragmatik sastra, tindakan Khalid mengandung pesan moral yang mengajak pembaca memahami bahwa keberanian dapat tumbuh dari keteguhan batin, bahkan pada diri seorang anak.

Selain tokoh Khalid, nilai moral berani dalam cerpen “Bayi-Bayi Tertawa” karya Habiburrahman El Shirazy juga diwujudkan melalui tindakan tokoh Abu Hanifa yang digambarkan sebagai sosok berani mem- pertahankan hak dan prinsip hidupnya meskipun dihadapkan pada ancaman kekerasan. Gambaran keberanian tokoh Abu Hanifa tersebut terlihat dalam kutipan dibawah ini.

2) Tidak, biarlah aku dan keluargaku tetap di rumah ini. Akan aku lihat apa yang akan dilakukan anjing-anjing pengecut itu (BBT, Shirazy, 2009:32).

Dalam kutipan tersebut, nilai moral berani ditunjukkan melalui sikap tokoh yang bernama Abu Hanifa. Ia memilih bertahan di rumahnya meskipun berada dalam situasi ancaman kekerasan pada dirinya dan keluarganya, bahkan ancaman kehilangan nyawa. Keputusan untuk tidak meninggalkan rumah mencerminkan keberanian dalam mempertahankan hak hidup. Keberanian ini ditunjukkan melalui keteguhan sikap dan kesiapan menghadapi risiko. Nilai tersebut termasuk nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yaitu kemampuan individu untuk tetap teguh pada prinsip dan keyakinan hidup meskipun berada dalam kondisi yang membahayakan.



b. Nilai Moral Berani dalam Cerpen “Menanti Palestina” karya Billy Antoro.

Nilai moral berani dalam cerpen “Menanti Palestina” karya Billy Antoro ditunjukkan melalui sikap mental dan keyakinan tokoh-tokohnya dalam meng-hadapi penjajahan dan penderitaan yang berkepanjangan. Keberanian dalam cerpen ini ditampilkan melalui keteguhan batin dalam memaknai risiko perjuangan. Gambaran nilai keberanian tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- 3) Kematian tak pernah mena-kutkan kami. Sebab, melalui itu, kami menemukan jalan menjadi syuhada (MP, Antoro, 2009: 133).

Dalam kutipan tersebut ditunjukkan nilai moral berani melalui cara tokoh memaknai kematian sebagai sesuatu yang tidak menakutkan. Keberanian dalam kutipan ini diwujudkan oleh keberanian batin untuk menerima risiko tertinggi dari perjuangan berupa kematian. Tokoh menunjukkan keteguhan mental bahwa kematian bukan akhir, melainkan jalan menuju kemuliaan. Pernyataan ini berisi pesan moral yang mengarahkan pembaca pada pemahaman bahwa keberanian sejati lahir dari keyakinan dan keteguhan hati dalam memperjuangkan nilai yang diyakini benar.

Selain itu, nilai moral berani dalam cerpen “Menanti Palestina” karya Billy Antoro juga ditampilkan melalui penegasan dan keyakinan dari tokoh yang bernama Asad. Ia mengatakan mengenai peran seorang pemberani dalam mengakhiri penjajahan. Gambaran keberanian tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

- 4) Penjajahan Israel belum berakhir dan tiada yang bisa mengakhirinya, kecuali jiwa-jiwa pemberani. Jiwa-jiwa suci yang senantiasa ber- takbir dalam derita, sunyi, luka (MP, Antoro, 2009:135).

Dalam kutipan di atas, diperlihatkan nilai moral berani melalui penegasan secara langsung bahwa pembebasan hanya dapat dicapai oleh individu-individu yang memiliki keberanian batin dan kesucian niat. Keberanian dimaknai untuk tetap teguh dalam penderitaan, kesunyian, dan luka. Nilai berani ini mencerminkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yaitu kemampuan menjaga semangat, keyakinan, dan komitmen perjuangan meskipun berada dalam kondisi yang penuh tekanan. tuturan ini berfungsi memotivasi dan membangun kesadaran moral pembaca akan pentingnya keberanian yang berlandaskan keteguhan iman.

c. Nilai Moral Berani dalam Cerpen “Orang-Orang Terowongan” karya Noor H. Dee.

Nilai moral berani dalam cerpen “Orang-Orang Terowongan” karya Noor H. Dee ditampilkan melalui perjuangan tokoh-tokohnya dalam mempertahankan kehidupan di tengah situasi yang penuh penderitaan dan keterbatasan. Keberanian dalam cerpen ini tidak ditunjukkan melalui perlawanan fisik secara langsung, melainkan melalui keteguhan batin untuk tetap bertahan hidup meskipun harus menghadapi kondisi yang tidak manusiawi hidup dalam terowongan. Tindakan nilai moral berani tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

- 5) Di dalam terowongan inilah kami bernapas, bergerak, berbicara, dan hidup. Pada mulanya kami begitu tersiksa. Punggung kami pegal-pegal karena harus selalu merangkak dan merayap setiap hari. Kami tidak bisa menjalani hidup dan merayap setiap hari. Kami tidak biasa menjalani hidup seperti ini. Setiap hari kami selalu



kedinginan. Apa boleh buat. Segala cara kami lakukan agar tetap bisa bertahan hidup (OOT, Dee, 2009:149).

Dalam kutipan tersebut ditunjukkan nilai moral berani melalui kemampuan tokoh-tokohnya untuk bertahan hidup dalam kondisi yang sangat tidak manusiawi. Keberanian tidak ditampilkan dalam bentuk perlawanan fisik secara langsung, melainkan melalui keberanian menjalani penderitaan demi mempertahankan hidup. Sikap ini mencerminkan keberanian batin yang kuat, yaitu keberanian menerima kenyataan pahit, berani mengambil risiko untuk hidup dalam penderitaan tanpa kehilangan semangat untuk tetap hidup. Dalam kutipan tersebut disampaikan pesan moral bahwa keberanian dapat diwujudkan dalam ketahanan diri menghadapi penderitaan ekstrem.

Selain itu, nilai moral berani dalam cerpen “Orang-Orang Terowongan” karya Noor H. Dee juga ditampilkan melalui keputusan tokoh-tokohnya untuk tetap bertahan di tanah kelahiran meskipun harus tersiksa hidup di bawah tanah. Gambaran keberanian tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

- 6) Setelah itu, kami memutuskan untuk hidup di dalam terowongan. Ketika segala macam bentuk perlawanan yang kami lakukan selalu berakhir dalam kekalahan, kami memutuskan untuk menggali tanah. Kami tidak ingin meninggalkan negeri ini. Apa pun risikonya, kami harus menetap di sini (OOT, Dee, 2009:153).

Dalam kutipan di atas, nilai moral berani tercermin melalui keputusan tokoh-tokohnya untuk tetap tinggal di tanah air meskipun harus hidup di bawah tanah. Keberanian ditunjukkan melalui kesiapan menghadapi risiko besar demi mempertahankan identitas dan hak atas tanah kelahiran. Keputusan tersebut mencerminkan keberanian batin yang kuat untuk tidak menyerah pada keadaan. Dari tindakan ini dapat dilihat sikap keberanian mempertahankan prinsip hidup meskipun harus menempuh jalan yang penuh penderitaan.

Data-data mengenai nilai berani tersebut diperkuat dalam QS. Al-Ahzab Ayat 39: **الَّذِينَ** **يُبَلِّغُونَ** **رِسَالَاتِ** **اللَّهِ** **وَيَخْشَوْنَ** **لَهُ** **وَلَا** **يَخْشَوْنَ** **أَحَدًا** **إِلَّا** **اللَّهَ** **وَكَفَى** **بِاللَّهِ** **حَسِيبًا** “(yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-rialah Allah, dan takut kepada-Nya serta tidak merasa takut kepada siapa pun selain kepada Allah. Cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan”. Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa keberanian sebagai keteguhan moral dan iman dalam menyampaikan kebenaran tanpa rasa takut kepada manusia, melainkan hanya kepada Allah. Keberanian dalam ayat ini bersifat positif karena berlandaskan iman bukan semata-mata tindakan kekerasan. Nilai tersebut tercermin pada tokoh-tokoh cerpen yang tetap berani bersuara dan mempertahankan prinsip kebenaran serta kemanusiaan di tengah tekanan dan penindasan.

2. Nilai Moral Pantang Menyerah

Dalam perspektif Al-Qur'an, nilai pantang menyerah dimaknai sebagai sikap tidak melemah dan tidak berputus asa dalam menghadapi kesulitan, tantangan, maupun tekanan hidup, selama seseorang tetap berpegang pada iman dan kebenaran. Pantang menyerah dalam Al-Qur'an bukanlah sikap pasif, melainkan keteguhan untuk terus bertahan dan berjuang meskipun berada dalam kondisi yang berat. Konsep ini ditegaskan dalam QS. Ali 'Imran ayat 139: **وَلَا** **تَهِنُوا** **وَلَا** **تَحْزَنُوا** **وَأَنْتُمْ** **الْأَعْلَوْنَ** **إِنْ** **كُنْتُمْ** **مُؤْمِنِينَ** “Janganlah kamu merasa lemah dan jangan pula bersedih hati sebab kamu paling tinggi derajatnya jika kamu orang-orang yang beriman”. Ayat tersebut secara tegas menegaskan bahwa sikap lemah dan putus asa tidak dibenarkan bagi orang beriman. Dengan demikian, pantang menyerah menurut Al-Qur'an dipahami sebagai



keteguhan mental dan spiritual untuk tidak tunduk pada keputusan, serta tetap optimis dan berdaya dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.

Berdasarkan pemahaman tersebut, nilai pantang menyerah dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai landasan moral yang membentuk karakter tangguh, konsisten, dan berorientasi pada harapan, bukan pada keputusan.

a. Nilai Moral Pantang Menyerah dalam Cerpen “Bayi-Bayi Tertawa” karya Habiburrahman El Shirazy.

Nilai moral pantang menyerah dalam cerpen “*Bayi-Bayi Tertawa*” karya Habiburrahman El Shirazy tergambar melalui sosok Abu Hanifa yang tetap bertahan hidup di tengah penderitaan fisik dan batin yang luar biasa. Keteguhan sikap tokoh ini menunjukkan daya tahan mental dalam menghadapi kehilangan dan penindasan yang berkepanjangan. Gambaran nilai pantang menyerah tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

- 7) Abu Hanifa telah mengorbankan segalanya. Enam putranya gugur. Istrinya cacat, kedua kakinya belum bisa untuk berjalan hingga saat ini. Dia sendiri kehilangan satu tangan dan satu kaki yang diremukkan oleh tentara Israel empat tahun yang lalu (BBT, Shirazy, 2009:25).

Dalam kutipan di atas, ditunjukkan nilai moral pantang menyerah melalui tokoh Abu Hanifa yang tetap bertahan meskipun mengalami penderitaan fisik dan batin yang sangat berat. Kehilangan enam putra, kondisi istrinya yang cacat, serta hilangnya anggota tubuh tidak menjadikan Abu Hanifa larut dalam keputusan. Sikap ini mencerminkan keteguhan jiwa dan daya tahan mental dalam menghadapi penderitaan berkepanjangan akibat penindasan.

Selain melalui tokoh Abu Hanifa, nilai moral pantang menyerah dalam cerpen “*Bayi-Bayi Tertawa*” karya Habiburrahman El Shirazy juga disampaikan melalui simbol-simbol kehidupan yang merepresentasikan harapan dan keberlanjutan hidup. Gambaran tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- 8) Dua bayi itu tertawa lagi. Tawanya menebarkan semangat hidup baru. Pohon-pohon zaitun di samping rumah itu seakan kembali bertunas. Tiba-tiba semua yang mendengar-kan merasa-kan kebahagiaan luar biasa” (BBT, Shirazy, 2009:27).

Dalam kutipan di atas, nilai moral pantang menyerah ditampilkan secara simbolik melalui tawa dua bayi yang menghadirkan semangat hidup baru. Kalimat “Tawanya menebarkan semangat hidup baru” tersebut menjadi lambang keberlanjutan kehidupan dan harapan di tengah penderitaan yang dialami masyarakat Palestina. Simbol pohon zaitun yang kembali bertunas menegaskan makna kebangkitan dan ketahanan hidup. penggambaran ini berisi pesan moral bahwa pantang menyerah tidak hanya tercermin pada individu, tetapi juga pada keberlangsungan generasi.

b. Nilai Moral Pantang Menyerah dalam Cerpen “Menanti Palestina” karya Billy Antoro.

Nilai moral pantang menyerah dalam cerpen “*Menanti Palestina*” karya Billy Antoro terlihat melalui sikap tokoh-tokohnya dalam menghadapi kehilangan dan penderitaan sebagai bagian dari perjuangan. Keteguhan batin tokoh menunjukkan bahwa kesedihan tidak dijadikan alasan untuk berhenti, melainkan dijadikan sebagai dorongan untuk melanjutkan perjuangan. Gambaran nilai pantang menyerah tersebut dapat dilihat dalam kutipan yang dikatakan oleh tokoh bernama Asad dibawah ini.



- 9) Namun perasaan itu kini berhasil ia entaskan. Kematian Yassin bukan untuk ditangisi, melainkan pemicu untuk menambah semangat perjuangan (MP, Antoro, 2009:135).

Dalam kutipan di atas diperlihatkan nilai moral pantang menyerah melalui perubahan sikap batin tokoh Asad dalam menyikapi kematian Yassin keponakannya. Kesedihan tidak dibiarkan berlarut, tetapi dialihkan menjadi dorongan untuk terus berjuang. Sikap ini menunjukkan kemampuan individu untuk mengelola emosi dan menjadikan peristiwa traumatis sebagai sumber kekuatan. Nilai pantang menyerah ini termasuk nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yaitu kemampuan bangkit dan melanjutkan perjuangan meskipun diliputi rasa kehilangan yang mendalam.

Selain itu, nilai moral pantang menyerah dalam cerpen “Menanti Palestina” karya Billy Antoro juga ditegaskan melalui ingatan tokoh Jawad terhadap perkataan pamannya mengenai makna kemenangan dan perjuangan yang harus disertai usaha nyata. Tindakan tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

- 10) Bahwa kemenangan tidak dapat diraih hanya dengan menanti dan berharap. Allah menjanjikan kemenangan kepada mereka yang berusaha meraihnya. Dengan kerja keras, harta, air mata, darah, luka maupun nyawa. Kemenangan bukan semata Israel hengkang dari tanah pendudukan, melainkan pemenuhan terhadap janji Allah itu. Maka mati sebelum menikmati kemerdekaan dari penjajahan Israel, asal diniatkan ikhlas demi ridha Allah, adalah syahid, menang (MP, Antoro, 2009:141).

Dalam kutipan di atas, nilai moral pantang menyerah ditegaskan melalui ajakan untuk terus berusaha dan berjuang tanpa menggantungkan harapan pada penantian semata. Tokoh menekankan bahwa kemenangan hanya dapat diraih melalui pengorbanan dan ketekunan yang berkelanjutan. Pantang menyerah dimaknai sebagai sikap aktif untuk terus berjuang meskipun harus menghadapi penderitaan dan risiko kehilangan nyawa. Dalam kutipan tersebut disampaikan pesan moral bahwa kegigihan, usaha, dan keteguhan iman merupakan bentuk tertinggi dari sikap pantang menyerah dalam memperjuangkan kebenaran.

c. Nilai Moral Pantang Menyerah dalam Cerpen “Orang-Orang Terowongan” karya Noor H. Dee.

Nilai moral pantang menyerah dalam cerpen “Orang-Orang Terowongan” karya Noor H. Dee tergambar melalui sikap tokoh-tokohnya yang memilih bertahan hidup di tengah ancaman kematian dan tekanan psikologis yang terus-menerus. Keteguhan sikap tersebut menunjukkan bahwa kelelahan dan rasa takut tidak serta-merta menghilangkan keinginan untuk tetap bertahan hidup. Dapat dilihat dalam kutipan dibawah ini.

- 11) Kami lelah setiap hari selalu menjalani kehidupan seperti itu. Apa artinya hidup jika selalu merasa terancam? Apa artinya hari esok jika hari ini kami bisa saja mati? Kami sering merasa betapa kematian sedang menunggu di depan pintu rumah kami, seperti tukang jagal yang selalu siap kapan saja menghunuskan pisanya ke leher kami. Sekali lagi, kami lelah, sehingga keputusan untuk hidup di dalam terowongan demi menghindari kematian adalah keputusan yang paling masuk akal dan tak perlu lagi kami perdebatkan (OOT, Dee, 2009:150—151)

Dalam kutipan di atas diperlihatkan nilai pantang menyerah melalui pilihan hidup tokoh yang tetap bertahan di tengah kelelahan dan ancaman kematian. Keputusan untuk tinggal di



terowongan bukanlah bentuk pelarian, melainkan strategi bertahan hidup agar dapat terus melanjutkan kehidupan. Sikap ini mencerminkan pantang menyerah dalam bentuk ketahanan psikologis, yakni kemampuan tokoh untuk tetap memilih hidup meskipun berada dalam situasi yang penuh ketidakpastian dan rasa takut. Nilai pantang menyerah ini termasuk nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yakni untuk tetap melanjutkan kehidupan dalam kondisi yang sangat terbatas

Selain itu, nilai moral pantang menyerah dalam cerpen “Orang-Orang Terowongan” karya Noor H. Dee juga ditampilkan melalui keyakinan tokoh bahwa penderitaan yang dialami tidak bersifat permanen. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

- 12) Di lubang inilah kami hidup dan bertahan, entah sampai kapan. Namun, kami tahu bahwa tidak akan selamanya kami akan tinggal di dalam terowongan ini (OOT, Dee, 2009:155).

Dalam kutipan di atas, ditunjukkan nilai pantang menyerah melalui keyakinan tokoh bahwa penderitaan bukanlah kondisi yang bersifat permanen. Harapan akan perubahan di masa depan menjadi sumber kekuatan bagi tokoh untuk terus bertahan. Sikap ini mencerminkan optimisme dan daya juang, yaitu keyakinan bahwa situasi sulit akan berakhir dan kehidupan yang lebih baik dapat diraih.

Data mengenai nilai pantang menyerah tersebut diperkuat dalam QS. Yusuf 87: *وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ* “Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah kecuali kaum yang kafir”. Berdasarkan ayat tersebut, sikap tidak mudah menyerah dimaknai sebagai tindakan tetap berusaha ketika menghadapi berbagai ujian kehidupan. Larangan untuk berputus asa menunjukkan bahwa manusia dituntut untuk terus berharap dan meyakini adanya pertolongan Allah dalam setiap kesulitan yang dihadapi. Pantang menyerah dalam ayat ini tidak dipahami sebagai sikap pasif, melainkan sebagai dorongan untuk terus berikhtiar, bertahan, dan menjaga harapan di tengah kondisi yang menekan.

IV. SIMPULAN

Penelitian terhadap kumpulan cerpen *Gadis Kota Jerash* karya Habiburrahman El Shirazy, dkk. berhasil mengungkap representasi nilai moral berani dan pantang menyerah melalui pendekatan pragmatik sastra. Berdasarkan keseluruhan data yang ditemukan, analisis difokuskan pada dua belas data terpilih yang dibahas secara mendalam sebagai representasi nilai moral berani dan pantang menyerah dalam cerpen “Bayi-Bayi Tertawa”, “Menanti Palestina”, dan “Orang-Orang Terowongan”. Nilai-nilai tersebut dihadirkan melalui tindakan, sikap, serta dialog tokoh dalam menghadapi konflik, penindasan, dan kekerasan struktural yang dialami masyarakat Palestina.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai moral berani tidak hanya ditampilkan dalam bentuk perlawanan fisik, tetapi juga keberanian batin, keteguhan prinsip, dan keberanian moral dalam mempertahankan martabat kemanusiaan. Sementara itu, nilai moral pantang menyerah tercermin melalui ketahanan mental, daya juang, serta sikap tidak berputus asa dalam menghadapi penderitaan fisik dan tekanan psikologis yang berkelanjutan. Kedua nilai tersebut menegaskan bahwa cerpen-cerpen dalam *Gadis Kota Jerash* tidak sekadar merupakan karya fiksi, melainkan juga cerminan realitas sosial dan perjuangan kemanusiaan yang sarat dengan pesan moral.

Penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam pembelajaran sastra di SMA, khususnya sesuai pada Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan moral. Cerpen-cerpen tersebut berpotensi sebagai alternatif bahan ajar karena memenuhi aspek kebhahasaan, psikologis, dan



latar belakang budaya, serta selaras dengan capaian pembelajaran elemen membaca dan memirsa. Dengan demikian, karya sastra yang berisi nilai kemanusiaan, seperti kumpulan cerpen *Gadis Kota Jerash* relevan dimanfaatkan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan sikap kepekaan moral dan kesadaran kemanusiaan peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

Alimin, A. A., dan Septiana Sulastri. (2018). Nilai Keberanian dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1–5. <https://journal.stkipstingawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/447>

Al-Ma'ruf, A. I., dan Farida Nugrahani (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.

Anasari, S., dan Dewi Ratnaningsih (2025). Analisis Nilai Humanisme pada Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Griya Cendekiya*, 10(1), 17–25. <https://juma.umko.ac.id/index.php/griya-cendekia/article/download/1619/322>

Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (2025). *Panduan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A-F dan Fase F Tingkat Lanjut*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia.

Doyin, M. (2024). Pembelajaran Sastra di SMA dalam Kurikulum Merdeka. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 20, 110–116. <https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1311>

Duha, A. (2023). Analisis Nilai Moral dalam Novel Selembar Itu Berarti Karya Suryaman Amiptiyono. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 56–69. <https://mail.jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Kohesi/article/view/867>

Endraswara, S. (2018). *Metodologi Penelitian Pragmatik Sastra*. Yogyakarta: Textium.

Fathia, F., dkk. (2023). Sejarah Tanah Terjanji dalam Al-Qur ' an : Sejarah Panjang Konflik Israel- Palestina dan Dampaknya terhadap Kehidupan Masyarakat Dunia. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 8307-8316. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn>.

Febiafrina, R., Munaris, Heru Prasetyo (2025). Unsur Budaya dalam Novel Negerabatin: Negeri dibalik Bukit Karya Udo Z. Karzi dan Implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Lampung di Sekolah. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(2), 757–770. <https://doi.org/DOI Jurnal: https://doi.org/10.23960/symbol.v13i2>

Febriya, D. I. (2029). Struktural Berorientasi Nilai Pendidikan Karakter pada Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2017 Serta Relevansinya dengan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 1–17. <https://doi.org/10.23969/wistara.v2i2.2269>



- Hanifah, H. S. (2021). Nilai Moral dalam Novel Sampai Jumpa di Surga Karya Ipnu Rinto Noegroho. *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 183–187. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v5i1.6536>
- Hasyim, M. S.. (2019). Perkembangan Zionisme dan Berdirinya Negara Israel. *Jurnal Al-Asas*, II(I), 40–58. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/view/931>
- Ibrahim, M. M., dan Neyna Meylani (2024). Hambatan Dan Solusi Terkait Perlindungan Hak Anak Di Palestina Dalam Prespektif Hukum Humaniter Internasional. *Sanskara Hukum dan HAM*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.58812/shh.v3i01.429>.
- Irawanti, A. A., dan Tanti Agustina (2020). Analisis Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 98–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.30743/bahastra.v5i1.3148>
- Khulsum, U., Yusak Hudiyono, dan Endang Dwi S. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen dengan Media Storyboard pada Siswa Kelas X SMA. *Diglosia*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i1.4>
- Muplihun, E. (2016). Nilai Moral dalam Dwilogi Novel Saman dan Larung Karya Ayu Utami. *JP-BSI. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 58. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v1i2.91>
- Nayottama, A. (2022). Religiusitas dan Moralitas pada Novel Biografi “Buya Hamka” Karya Ahmad Fuadi. *Skripsi diterbitkan. Semarang: Doctoral Disertation Universitas Islam Sultan Agung Semarang*. <https://repository.unissula.ac.id/id/eprint/27647>
- Nurgiyantoro, B. (2024). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Peuuma, M. D., Agung Pranoto, Rini Damayanti. (2022). Pembelajaran Sastra yang Menarik dan Menyenangkan. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 4(2), 10–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.30742/sv.v4i2.2615>
- Prasetyo, H., Munaris, Ayu Setio P., Haysah Varina S., Asyifa Z. (2025). Representasi Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme dalam Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 13(1), 356–367. <https://doi.org/10.23960/J-Symbol>
- Rofiq, A., dan Milatul Munifah (2022). Analisis Nilai Moral dalam Novel Janji Karya Tere Liye Tahun 2021. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 91–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.30739/peneroka.v3i1.1928>
- Sanjaya, D. M. Muhamad Rama Sanjaya, Desta Mustika. (2021). Keluarga Ku Tak Semurah Rupiah Karya Rayi Hendrawan Supriyadi dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Bindo Sastra*, 5(1), 19–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.32502/jbs.v5i1.3144>



Shirazy, H. E., dkk. (2009). *Gadis Kota Jerash*. Jakarta: PT Lingkar Pena Kreativa.

Sulastri, S., Al Ashadi Alimin (2017). Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Novel Karya Donny Dhirgiantoro. *Jurnal: Pendidikan Bahasa*, 6(2), 156–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.31571/bahasa.v6i2.619>

Susanti, Y. E. (2019). Nilai Moral dalam Film The Wandering Earth (流浪地球) Liulang Diqiu Karya Liu Cixin. *Jurnal Bahasa Mandarin*, 3(2), 1–5. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/31664>